

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan mengacu pada sejauh mana perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya secara efisien untuk mencapai keuntungan dan memastikan kesinambungan operasi (Syahrani & Sisdianto, 2024). Hal ini semakin krusial bagi bisnis yang beroperasi di bidang *basic material*, yang dikenal sebagai sektor padat modal dan berisiko tinggi, mengingat besarnya investasi pada aset tetap dan tingginya eksposur terhadap isu lingkungan serta sosial. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik terhadap sumber daya perusahaan, baik dari aspek tata kelola maupun tanggung jawab sosial diyakini dapat mendorong peningkatan performa keuangan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek yang berkontribusi terhadap pencapaian kinerja keuangan yang optimal yang ditujukan bagi para pemangku kepentingan.

Bagi pemegang saham, konsistensi kinerja keuangan merupakan sinyal positif tentang kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*), meningkatkan dividen, dan meminimalkan risiko investasi (Mariani & Suryani, 2018). Sementara itu, bagi kreditur dan supplier, hal ini menunjukkan kelayakan kredit (*creditworthiness*) dan keberlanjutan bisnis. Dengan demikian, memahami hubungan antara kinerja keuangan dan respon pemegang saham menjadi krusial bagi manajemen perusahaan dalam merancang strategi komunikasi korporat,

kebijakan dividen, maupun langkah restrukturisasi untuk mempertahankan nilai pemegang saham (*shareholder value*) di tengah dinamika pasar yang kompetitif.

Berfokus pada aspek keuangan, *return on Assets* (ROA) digunakan untuk pengukuran profitabilitas karena kemampuannya dalam mengevaluasi efisiensi perusahaan untuk meningkatkan hasil laba (Anastasya et al., 2025). Peningkatan ROA mencerminkan semakin membaiknya kinerja perusahaan seiring dengan tingginya tingkat pengembalian atas investasi, sedangkan ROA yang berfluktuasi mengindikasikan kinerja perusahaan yang tidak konsisten. ROA diperoleh dengan membandingkan pendapatan bersih terhadap jumlah aset keseluruhan, sehingga dapat mencerminkan seberapa efektif manajemen mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki (Suryana et al., 2024).

Alasan tidak melibatkan indikator lain seperti *Return on Equity* (ROE) adalah karena ROA sudah mencakup seluruh aspek pendanaan (ekuitas dan utang), sedangkan ROE hanya fokus pada imbal hasil bagi pemegang saham dan dapat terdistorsi oleh struktur modal (Heryaman & Anasta, 2024). Dengan kata lain, ROA memberikan gambaran yang lebih objektif dan stabil tentang kinerja operasional inti perusahaan, tanpa terpengaruh oleh keputusan pendanaan atau *leverage* keuangan. Pendekatan ini juga mengurangi kompleksitas analisis sekaligus meminimalkan risiko *misinterpretasi* yang mungkin timbul jika menggunakan *multiple ratio* dengan tujuan serupa.

Meskipun ROA menyajikan pandangan yang menyeluruh mengenai kinerja keuangan, penilaian ini saja dianggap tidak cukup dalam perkembangan bisnis yang dinamis. Perusahaan-perusahaan terkemuka kini mengadopsi praktik keberlanjutan

sebagai strategi manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan sekaligus membangun citra positif di masyarakat (Doli & Ghozali, 2024). Aspek-aspek seperti kualitas tata kelola perusahaan dan dampak lingkungan menjadi semakin kritis dalam membangun ketahanan bisnis di tengah persaingan pasar yang ketat. Ditambah lagi dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial, seperti kesetaraan *gender*, hak pekerja, dan tanggung jawab lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan kinerja holistik yang menggabungkan metrik keuangan yang tidak berkaitan dengan keuangan akan mendukung perusahaan tidak sebatas mencapai target profitabilitas, namun sekaligus memastikan keselarasan dengan nilai-nilai dan tujuan pembangunan berkelanjutan (Bilbi & Nurhayati, 2024).

Good Corporate Governance (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah dua konsep yang terintegrasi dan memegang peranan vital dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. GCG menitikberatkan pada prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pemenuhan kewajiban, kemandirian, dan prinsip kesetaraan dalam pengelolaan perusahaan demi terciptanya tata kelola yang optimal dan efisien, yang berujung pada meningkatnya kepercayaan investor dan *stakeholder* lainnya (Isnaini & Zahriyah, 2024). Sementara itu, CSR adalah wujud komitmen perusahaan dalam menjalankan kewajiban sosial dan menjaga lingkungan, lebih dari sekadar memenuhi peraturan, yang juga dapat memperkuat citra dan koneksi perusahaan dengan komunitas serta para *stakeholder* (Susanti et al., 2018). Penelitian terbaru menyimpulkan bahwa GCG memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Faisal & Syafruddin, 2020). Demikian pula, pelaksanaan CSR turut berkontribusi

positif dalam mendukung efisiensi operasional kinerja keuangan (Ayamga et al., 2024).

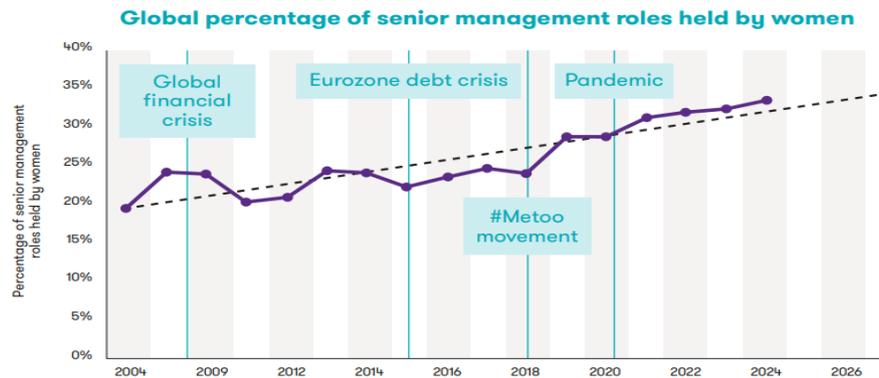
Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi kewajiban fundamental bagi perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat 1 Tentang Perseroan Terbatas mengharuskan perusahaan dapat menjalankan kewajiban sosial perusahaan yang menjadi bagian dari komitmen regulasi dan keberlanjutan bisnis. Sementara itu, beberapa perusahaan menunjukkan peningkatan penerapan tata kelola yang semakin membaik. Contohnya pada PT Avi Avian yang baru masuk dalam kategori perusahaan *basic material* di BEI pada tahun 2021 telah mendapatkan *Top GCG Awards 2024* berdasarkan penilaian dari segi *financial statement, organizational structure and shareholders*. Selain itu, disusul pula atas penghargaan yang sama juga diraih oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dalam Daftar Penerima Indonesia Top GCG Awards 2024.

Adanya tekanan global untuk tata kelola berkelanjutan juga semakin memotivasi perusahaan untuk menyatukan GCG dan CSR dalam strategi utama mereka, di mana keberagaman *gender* dewan direksi berperan sebagai *katalisator* penting yang menghubungkan kedua aspek tersebut (Akbar & Juliarto, 2023) Laporan MSCI tahun 2024 mengindikasikan adanya korelasi positif atas temuan yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki minimal 30% pemimpin perempuan di dewan direksi cenderung mengalami peningkatan skor ESG. Representasi tingginya keterwakilan perempuan dalam dewan cenderung

meningkatkan kepedulian pada isu sosial dan tata kelola, seperti program CSR berbasis inklusi atau audit lingkungan yang ketat. Mekanisme ini bekerja melalui dua jalur utama, yaitu variasi kognitif yang memperluas analisis risiko keberlanjutan dan *stakeholder engagement* yang lebih inklusif.

Studi oleh Rahmanto (2023) menyatakan bahwa variasi *gender* dalam dewan manajerial mampu memberikan dampak yang baik terhadap performa keuangan. Lebih lanjut, keberagaman *gender* dipandang dapat memberikan perspektif yang lebih beragam dan ide-ide baru dalam merumuskan arah kebijakan strategis. Oleh karena itu, kehadiran representasi *gender* yang beragam di jajaran direksi memiliki potensi untuk memengaruhi kinerja *financial* perusahaan, namun dampaknya dapat berbeda-beda bergantung pada karakteristik spesifik perusahaan dan faktor-faktor kontekstual lainnya.

Grant Thornton menjelaskan data hasil wawancara dan survei terhadap pekerja perempuan yang menduduki jabatan seperti, dewan direksi, CEO, dan manajer senior secara internasional. Pada laporannya yang berjudul *Women In Business 2024: Pathways To Parity* yang dipublikasikan atas hasil penelitian di tahun 2024 menyatakan bahwa terjadi peningkatan sebesar 1,1% persentase jabatan manajemen senior yang diduduki oleh perempuan. Kenaikan ini dipacu dari persentase tahun 2023 sebesar 32,4% menjadi 33,5% di tahun 2024 (Grant Thornton, 2024). Meskipun jumlah ini telah membuktikan kemajuan dari masa krisis *covid-19*, tetapi menurut narasumber kenaikan ini masih belum signifikan untuk dibanggakan.



Gambar 1. 1 Persentase Global Jabatan Senior Di Manajemen Yang Dipegang Oleh Perempuan

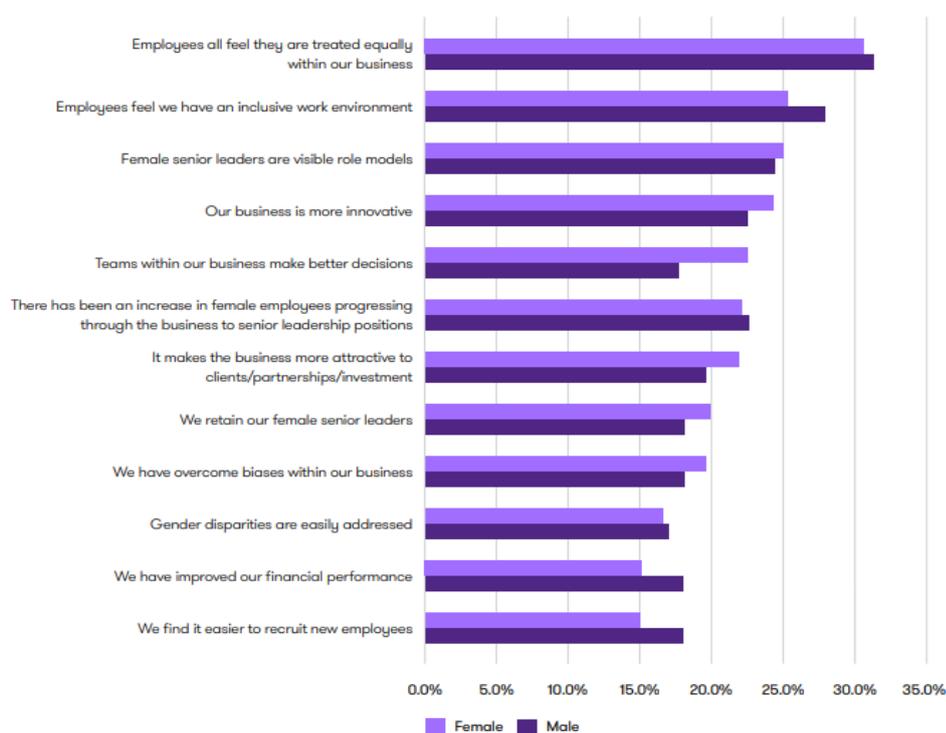
Sumber: (Grant Thornton, 2024)

Menurut pemimpin bisnis yang menjadi narasumber pada (Grant Thornton, 2025), menyatakan bahwa strategi keberagaman *gender* telah memberikan dampak positif pada bisnis mereka. Keuntungan tersebut dirasakan dalam segi pengambilan keputusan yang lebih baik, inovasi baru, kinerja keuangan, bahkan dampak budaya perusahaan. Menurut survei tersebut, hampir seperempat pemimpin bisnis (24,6%) menyatakan bahwa perempuan menjadi panutan yang memberikan inovasi berbeda. Diantaranya karyawan merasakan diperlakukan sama dalam bisnis, penciptaan lingkungan kerja yang inklusif, strategi bisnis menjadi lebih inovatif, datangnya calon klien dan investor baru, dan tentunya meningkatkan promosi karyawan perempuan.

Akan adanya strategi ini tentunya memberikan preferensi dan perbedaan manfaat yang diakui antar perempuan dengan pria. Sebagai contoh, survei menunjukkan dampak strategi kesetaraan *gender* antara 17% pria dan 22% perempuan berbeda. Perempuan menilai strategi tersebut telah meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, sedangkan pria berpemikiran cenderung ke

manfaat meningkatnya kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan persentase yang hampir sama antara 24,5-25%, perempuan dan pria menganggap bahwa perempuan adalah *role model*. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan berpotensi lebih besar untuk sepenuhnya memahami dan mengakui potensi maksimal dari inisiatif kesetaraan *gender* yang mereka jalankan.

Impact of gender equality strategies by gender



Gambar 1. 2 Dampak Strategi Kesetaraan *Gender* Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: (Grant Thornton, 2025)

Data pada *World Bank Group: International Finance Corporation (IFC)* pada penelitiannya di negara-negara Asia tahun 2020 lalu, menyatakan bahwa keberagaman *gender* dalam keanggotaan dewan meningkatkan performa keuangan

yang lebih unggul. Rata-rata ROA entitas bisnis yang didominasi oleh minimal 30% keterwakilan dewan perempuan adalah 3,8%, persentase, lebih unggul dibandingkan nilai rata-rata ROA sebesar 2,4% pada perusahaan tanpa keterwakilan perempuan dalam jajaran dewan. Penelitian ini melibatkan survei terhadap lebih dari 1.000 perusahaan yang beroperasi di Cina dan enam negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam, Singapura dan Filipina, (Hoesin, 2020).



Gambar 1. 3 Proporsi Perempuan Pada Posisi Manajerial Di 5 Provinsi Tertinggi Tahun (2021-2023)

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Informasi pada Badan Pusat Statistik (BPS) pada data Proporsi Perempuan Yang Mengisi Posisi Manajerial Menurut Provinsi, 2021-2023 yang dipublikasikan pada Mei 2024 menyatakan bahwa proporsi kedudukan perempuan yang menempati posisi manajerial mencapai 46% di tahun 2023. Data tersebut berasal

dari proporsi perempuan di provinsi Papua, yang cukup meningkat dari 28% di tahun 2021 ke 35% di tahun 2022, hingga saat ini. Peningkatan serupa juga terjadi pada provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Bali, meskipun tidak terlalu signifikan. Secara konsisten provinsi Sulawesi Selatan telah mengalami peningkatan dari tahun 2021-2023 sebesar 12,65%, sedangkan Provinsi Bali mengalami peningkatan sebesar 7,86% dalam kurun waktu 3 tahun berturut-turut.

Fenomena mega korupsi di PT Timah Tbk menjadi sorotan serius dalam konteks ESG, mengingat dampaknya yang masif terhadap keuangan negara, lingkungan, dan masyarakat. Dugaan korupsi yang merugikan negara sebesar Rp 271 triliun tidak hanya mencerminkan kegagalan tata kelola perusahaan, tetapi juga berimplikasi pada aspek lingkungan dan sosial (Nugraha, 2024). Aktivitas penambangan timah yang tidak terkendali dan tidak direncanakan untuk dipulihkan tanahnya diduga mempercepat kerusakan ekosistem, termasuk *deforestasi* dan pencemaran perairan. Sementara masyarakat sekitar tidak menikmati manfaat ekonomi yang adil. Selain itu, praktik korupsi ini mengikis kepercayaan publik terhadap transparansi BUMN dan berpotensi menghambat investasi berkelanjutan di sektor *basic material* (Primayogha et al., 2024). Kasus PT Timah Tbk menjadi contoh nyata bagaimana buruknya praktik ESG dapat menciptakan kerugian multidimensi, mulai dari keuangan negara hingga *degradasi* lingkungan dan ketimpangan sosial.

Baru-baru ini, lebih tepatnya pada awal tahun 2025 Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk menghentikan sementara aktivitas perdagangan saham PT Tirta Mahakam Resource Tbk (TIRT). Keputusan *suspense* ini didasari oleh adanya

keraguan mengenai kelangsungan bisnis perusahaan, yang dipicu oleh kurangnya perhatian terhadap keterbukaan informasi oleh pihak-pihak terkait. Situasi ini bermula dari penghentian operasional produksi PT Tirta Mahakam sejak tahun 2020 karena dampak pandemi *covid-19* yang berkepanjangan. Bursa Efek Indonesia menunjukkan kekhawatiran mendalam terhadap kondisi keuangan PT Tirta Mahakam yang terus mencatatkan kerugian hingga akhir tahun 2024 (Laode, 2025).

Kondisi serupa juga pernah dirasakan oleh PT HK Metals Utama Tbk yang mengalami kerugian sejak tahun 2022 hingga saat ini. Akar permasalahannya juga berasal dari kondisi pasar saat pandemi *covid-19* ditambah dengan kenaikan harga komoditas yang diakibatkan oleh perang Rusia dan Ukraina. Imbas dari permasalahan ini, PT HK Metals masih terus berupaya untuk memperbaiki *going concern* serta pemenuhan kewajiban keuangan kepada BEI, mulai dari menyangand sertifikasi ISO dalam penerapan ESG pada anak perusahaannya dan restrukturisasi utang (Ramly & Sukmana, 2022).

Tabel 1. 1 Tabel Data Perusahaan *Basic Material* Yang Mencatat Penurunan Performa Keuangan Selama Tahun 2021-2023

No	Perusahaan	ROA 2021	ROA 2022	ROA 2023
1.	PT Tirta Mahakam Resources Tbk	0,44758	0,34251	0,15431
2.	PT Timah Tbk	0,08868	0,07971	-0,03499
3.	PT Alumindo Light Metal Tbk	0,00040	-0,04299	-0,18651
4.	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	0,03171	0,01335	0,00152

5.	PT Krakatau Steel Tbk	0,01159	0,00716	-0,04621
----	-----------------------	---------	---------	----------

Sumber: Data Diolah Penulis, (2025)

Menurut informasi laporan keuangan yang diambil dari laman Bursa Efek Indonesia, dengan diambil secara acak terdapat beberapa fenomena perusahaan *basic material* yang mengalami penurunan kinerja keuangan selama periode 2021-2023. Berdasarkan data di atas, PT Tirta Mahakam mengalami penurunan ROA hampir 30% selama periode 2021-2023 yang disebabkan karena penurunan laba dan penurunan aset yang terjadi secara bersamaan. Penurunan aset tersebut cukup signifikan, yang pada tahun 2021 sebesar 282 M menjadi hanya 216 M pada tahun 2023. Begitu juga dengan labanya yang turun dari 88 M pada tahun 2021 menjadi 33 M pada tahun 2023. Hal ini terjadi karena fenomena *fluktuasi* harga dan kondisi pasar yang membuat perusahaan terpuruk sejak pandemi *covid-19* pada tahun 2020 lalu. Perseroan mengalami kondisi sulit dalam aktivitas produksi karena penurunan harga jual kayu, merosotnya permintaan pesanan, dan kesulitan pengiriman barang.

Sementara itu, PT Timah Tbk sempat mengalami kerugian laba yang membuat nilainya minus 449 M dari 1,3 Triliun pada tahun 2023 dalam laporan keuangan karena pendapatan yang turun tetapi beban operasional yang tetap signifikan. Hal ini, juga disangkutpautkan dengan instruksi pemerintah yang melarang kegiatan ekspor biji timah pada tahun 2022 dan terbatasnya akses pasar ekspor ke Eropa. Penurunan jumlah aset yang terjadi pada PT Alumindo *Light Metal Industry* juga mencapai 20% yang diakibatkan karena kombinasi penurunan persediaan. Penyebabnya, banyak datang dari situasi pasar global yang tidak menentu membuat aktivitas perseroan semakin melemah.

Urgensi dari permasalahan kinerja keuangan di perusahaan tersebut dapat berdampak bagi kondisi perekonomian negara Indonesia dari sisi perdagangan ekspor. Salah satunya, Indonesia sebagai produsen timah terbesar ke-2 di dunia dapat kehilangan daya saing global. Kondisi ini dapat menimbulkan ancaman serius terhadap ketahanan industri hilir dan stabilitas neraca perdagangan. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi memicu efek domino seperti berkurangnya kontribusi devisa dari ekspor timah yang selama ini menyumbang 5-7% dari total ekspor mineral Indonesia, ancaman PHK massal, serta hilangnya posisi Indonesia sebagai produsen timah terbesar kedua dunia.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa profitabilitas perusahaan yang tinggi dan memiliki keberagaman *gender* direksi dapat terjadi apabila menunjukkan kinerja ESG yang kuat. Selain itu, ukuran dewan direksi pada 6.504 perusahaan keuangan dan non-keuangan di Eropa, Asia dan Amerika secara signifikan terbukti meningkatkan kinerja keuangan (Almaqtari et al., 2024). Tidak hanya itu, penelitian di Tiongkok selama 2011-2022 membuktikan bahwa implementasi ESG berdampak baik mendorong peningkatan nilai perusahaan, yang dimoderasi oleh kombinasi jenis kelamin, usia, dan latar belakang (Quanru et al., 2024)

Selain berdasarkan ESG keseluruhan, efek moderasi yang sama juga ditunjukkan dari ESG individual pada penelitian di perusahaan non-keuangan Eropa (Nicolo et al., 2022). Namun, Aisyah et al (2024) dalam penelitiannya untuk perusahaan manufaktur di tahun 2022 menunjukkan bahwa *board gender diversity* berpengaruh negatif terhadap nilai ESG secara keseluruhan. Tak hanya itu, penelitian di 20 perusahaan BUMN menyatakan bahwa kinerja tata kelola oleh arah

kebijakan dewan direksi memengaruhi performa keuangan, berbeda dengan kinerja dewan komisaris dan komite audit yang tidak menunjukkan pengaruhnya (Nurhidayanti et al 2023). Berdasarkan ke-lima penelitian terdahulu tersebut menunjukkan *inkonsistensi* atas ketidakseragaman hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam mengenai implikasi keberagaman *gender* dewan dan hubungannya dengan kinerja tata kelola dan sosial terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan beberapa celah (*gap*) yang menjadi dasar pembaruan dalam studi ini. Pertama, dari segi topik dan variabel, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan variabel independen ESG secara keseluruhan, sementara studi ini memisahkan dan memfokuskan pada *good corporate governance* (GCG) dan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel independen yang berdiri sendiri. Kedua, objek penelitian studi-studi sebelumnya mayoritas menggunakan perusahaan keuangan dan manufaktur. Sebaliknya, penelitian ini memfokuskan pada objek perusahaan sektor *basic material* yang memiliki karakteristik unik berupa tingkat polusi yang tinggi, kepemilikan yang cenderung *oligarkis*, serta isu ketidakseimbangan *gender* yang signifikan. Ketiga, rentang waktu penelitian, di mana studi-studi sebelumnya umumnya mengambil data dengan rentang waktu lebih lama, dari tahun 2017-2022. Sementara penelitian ini, memiliki rentang waktu lebih pendek dan menggunakan data terbaru yaitu tahun 2021 sampai 2023.

Motivasi penelitian ini didasari oleh pentingnya memahami bagaimana perkembangan keberagaman *gender* dalam posisi manajerial di perusahaan

Indonesia yang mayoritas masih didominasi oleh pria. Pada konteks ini, industri *basic material* yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi, penerapan prinsip-prinsip GCG dan CSR menjadi krusial untuk menciptakan nilai jangka panjang dalam bersaing secara global. Berdasarkan konteks dan isu-isu yang telah diuraikan sebelumnya, studi ini menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut dengan judul “*Gender Diversity Memoderasi Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Basic Material Tahun 2021-2023*”

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian latar belakang, penelitian ini mampu menguraikan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan perusahaan?
2. Apakah pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan perusahaan?
3. Apakah *gender diversity* mampu memoderasi pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan perusahaan?
4. Apakah *gender diversity* mampu memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sasaran yang ingin diperoleh dari studi ini, yang berlandaskan pada perumusan masalah penelitian, antara lain disajikan di bawah ini:

1. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Untuk menganalisis mengenai pengaruh *gender diversity* dalam memoderasi dampak kinerja *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk menganalisis mengenai pengaruh *gender diversity* dalam memoderasi dampak kinerja *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari tercapainya tujuan studi ini diuraikan sebagai berikut :

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini ditujukan bagi peneliti sehingga dapat memperoleh pengalaman dalam mengkaji secara langsung penelitian kuantitatif dengan moderasi. Penelitian ini juga dapat memperluas wawasan peneliti terkait metodologi regresi data panel, sehingga meningkatkan kemampuan analisis statistik. Selain itu, peneliti

mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika GCG, CSR, dan *gender diversity* dalam perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat memahami signifikansi variasi *gender* pada susunan dewan sebagai faktor yang dapat memperkuat efektivitas penerapan GCG dan CSR. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan landasan untuk perusahaan dalam mengembangkan rencana pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan aspek keberagaman *gender*, sehingga dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan serta mendukung pencapaian tujuan bisnis jangka panjang.

3. Bagi Investor

Investor mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana variasi *gender* dalam susunan dewan dapat memperbaiki mutu pengawasan dan penentuan keputusan perusahaan. Investor dapat memanfaatkan informasi ini termasuk salah satu landasan untuk menentukan kebijakan investasi. Dengan demikian, kajian ini mampu membantu investor dalam menilai potensi nilai tambah dan keamanan investasi.

b. Manfaat Teoritis

Kajian ini disusun untuk berkontribusi terhadap literatur secara teoritis dengan memperkuat dan mengembangkan pemahaman terhadap teori *stakeholder* dan teori *resource-based view* (RBV) dalam kompleksitas perusahaan sektor *basic material*. Tantangan multidimensi yang dihadapi perusahaan *basic material* memerlukan pendekatan kedua teori ini dalam mengelola sumber daya internal dan eksternal

sekaligus memenuhi ekspektasi yang penuh dengan risiko, seperti dampak lingkungan dan tuntutan pemangku kepentingan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membuktikan bahwa komitmen pada GCG dan CSR secara positif meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sekaligus mencapai keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial. Selain itu, digunakan untuk menunjukkan peran strategis *gender diversity* sebagai moderator, bukan hanya sekadar variabel kontrol. Dengan demikian, integrasi penelitian ini memberikan perspektif perpaduan legitimasi eksternal dan kapasitas internal dalam performa keuangan.